

Adopsi Penggunaan Qris di Era Pembayaran Digital Untuk UMKM : Pengaruh *Perceived Ease Of Use* dan *Perceived Risk* Dengan Moderasi *Digital Literacy* di Kecamatan Tigaraksa

Sandy Anasrul Daulay¹, Febri Sari Siahaan², Diksi Metris³

^{1,2,3} Program Studi Bisnis Digital, Universitas Tangerang Raya
e-mail: sandy7899daulay@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis secara mendalam pengaruh *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Risk* terhadap Adopsi Penggunaan QRIS dengan *Digital Literacy* sebagai variabel moderasi pada pelaku UMKM di Kecamatan Tigaraksa. Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan asosiatif kausal digunakan terhadap 100 responden pelaku UMKM yang dipilih melalui penyebaran kuesioner terstruktur, dengan teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) melalui software SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Adopsi Penggunaan QRIS, sedangkan *Perceived Risk* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Adopsi Penggunaan QRIS. Hal ini menandakan bahwa tingkat kemudahan penggunaan mendorong penerimaan teknologi, sementara kekhawatiran atas potensi risiko menjadi penghambat utama adopsi. Selain itu, *Digital Literacy* terbukti berpengaruh positif secara langsung terhadap Adopsi Penggunaan QRIS serta mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap Adopsi Penggunaan QRIS. Namun, *Digital Literacy* tidak terbukti secara signifikan memoderasi atau memitigasi pengaruh *Perceived Risk* terhadap Adopsi Penggunaan QRIS. Temuan ini mengindikasikan bahwa adopsi QRIS pada UMKM lebih kuat dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan dan tingkat kemampuan *Digital Literacy* para pelaku usaha, sementara persepsi risiko tetap menjadi hambatan tersendiri yang belum sepenuhnya dapat dikurangi oleh keberadaan *Digital Literacy* semata. Kesimpulannya, penguatan sarana infrastruktur keamanan serta kemudahan operasional sistem menjadi krusial untuk mendorong perluasan adopsi transaksi digital pada sektor UMKM secara optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Perceived Ease Of Use, Perceived Risk, Digital Literacy, Adopsi Penggunaan QRIS, UMKM.

Abstract

This study conducts an in-depth analysis of the effects of Perceived Ease of Use and Perceived Risk on QRIS Adoption, with Digital Literacy acting as a moderating variable among MSME actors in Tigaraksa District. A quantitative methodology featuring descriptive and causal-

associative approaches was applied to 100 MSME respondents selected through structured questionnaires, with data analyzed using Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) via SmartPLS software. The findings reveal that Perceived Ease of Use has a positive and significant effect on QRIS Adoption, whereas Perceived Risk exerts a negative and significant effect on QRIS Adoption. This indicates that ease of use drives technology acceptance, while concerns over potential risks serve as a primary barrier to adoption. Furthermore, Digital Literacy demonstrates a direct positive effect on QRIS Adoption and significantly moderates or strengthens the impact of Perceived Ease of Use on QRIS Adoption. However, Digital Literacy is not empirically proven to significantly moderate or mitigate the effect of Perceived Risk on QRIS Adoption. These results indicate that QRIS adoption among MSMEs is more strongly driven by user-friendliness and the digital literacy skills of business owners, whereas perceived risk remains a distinct obstacle that cannot be fully overcome by digital literacy alone. In conclusion, enhancing security infrastructure and simplifying operational systems are critical measures to foster expanded and sustainable digital transaction adoption across the MSME sector.

Keywords : *Perceived Ease of Use, Perceived Risk, Digital Literacy, QRIS Adoption, UMKM.*

LATAR BELAKANG

Perubahan pola pembayaran di Indonesia mendorong pelaku UMKM untuk menyesuaikan proses transaksi dengan layanan digital. Adopsi pembayaran digital tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan teknologi, tetapi juga dengan kesiapan pengguna, persepsi terhadap manfaat dan risiko, serta kemampuan memahami sistem yang digunakan. (Kajol et al., 2022) menunjukkan bahwa adopsi transaksi keuangan digital dipengaruhi oleh beragam faktor yang berkaitan dengan karakteristik teknologi dan pengguna. Kondisi tersebut membuat penelitian mengenai penerimaan QRIS pada tingkat usaha lokal tetap relevan.

QRIS menjadi salah satu instrumen pembayaran digital yang banyak digunakan dalam kegiatan usaha. Pada konteks UMKM, penggunaan QRIS dapat memperluas pilihan pembayaran dan membantu pelaku usaha mengikuti perubahan perilaku konsumen. (Sholihah & Nurhapsari, 2023) menunjukkan bahwa intensi penggunaan QRIS pada UMKM dapat dianalisis melalui kerangka *Technology Acceptance Model*. Amanda et al. (2023) juga membahas penggunaan QRIS pada UMKM dengan memasukkan persepsi kemudahan sebagai salah satu faktor penerimaan. Hasil tersebut menegaskan bahwa penerimaan teknologi perlu dilihat dari persepsi pengguna terhadap sistem, bukan hanya dari ketersediaan fasilitas pembayaran.

Perceived Ease of Use menjadi faktor penting karena pelaku usaha perlu memahami proses pendaftaran, pengoperasian, pemrosesan transaksi, dan pengelolaan penerimaan secara mandiri. (Monica & Japarianto, 2022) menunjukkan bahwa persepsi kemudahan berhubungan dengan intensi perilaku pada penggunaan pembayaran digital. Temuan (Ramdhani et al., 2024) juga memperlihatkan bahwa *Perceived Ease of Use* berhubungan dengan keputusan menggunakan QRIS. Dengan demikian, semakin mudah suatu sistem

dipahami dan digunakan, semakin besar peluang sistem tersebut diintegrasikan ke dalam aktivitas usaha.

Selain kemudahan, risiko yang dirasakan dapat menghambat penggunaan pembayaran digital. Risiko dapat berkaitan dengan keamanan transaksi, privasi, kegagalan sistem, kesalahan pembayaran, atau ketidakpastian penerimaan dana. (Bland et al., 2024) mengidentifikasi beberapa komponen risiko yang memengaruhi adopsi pembayaran seluler. (Nabila et al., 2025) juga menempatkan kepercayaan dan keamanan transaksi sebagai aspek yang penting dalam minat penggunaan QRIS. Karena itu, *Perceived Risk* dalam penelitian ini diposisikan sebagai faktor yang berpotensi menekan adopsi QRIS.

Konteks UMKM memperkuat pentingnya aspek keamanan dan risiko. (Nugroho et al., 2025) menunjukkan bahwa *Perceived Risk* merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam adopsi layanan perbankan digital di Indonesia. (Louis & Afgani, 2024) juga menemukan bahwa persepsi risiko berkaitan dengan niat menggunakan bank digital. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa risiko yang dirasakan dapat memengaruhi keputusan penggunaan teknologi finansial, termasuk pada pelaku UMKM.

Digital Literacy digunakan sebagai variabel moderasi karena kemampuan digital dapat memengaruhi cara pelaku usaha memahami fitur, mengelola keamanan, dan merespons masalah ketika menggunakan sistem pembayaran. (Nguyen et al., 2024) menunjukkan keterkaitan antara literasi digital, perilaku keamanan daring, dan intensi pembayaran elektronik. Pada konteks UMKM, (Sutisna et al., 2025) menekankan pentingnya literasi teknologi digital bagi keberlanjutan usaha mikro dan kecil. (Wulandari et al., 2025) juga menunjukkan bahwa penguatan literasi digital menjadi bagian penting dalam meningkatkan kemampuan penggunaan teknologi.

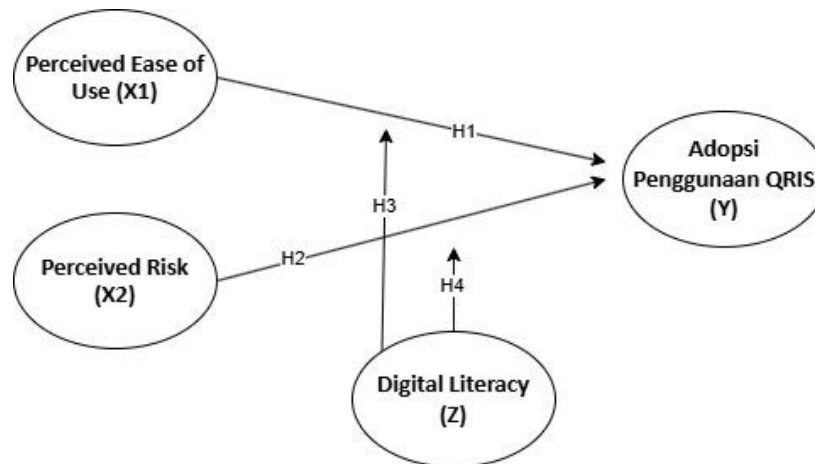
Peran moderasi literasi digital menjadi semakin relevan ketika hubungan antara kemudahan dan risiko diuji secara bersamaan. (Husen et al., 2026) mengkaji literasi keuangan digital sebagai moderator pada hubungan persepsi risiko dan penggunaan dompet elektronik oleh pelaku UMKM. (Ahmed et al., 2025) menunjukkan bahwa hubungan adopsi bisnis digital dapat dipengaruhi oleh kondisi yang memperkuat atau memperlemah hubungan utama. Wibowo (2023) menunjukkan bahwa model UTAUT dapat digunakan untuk menjelaskan penggunaan QRIS, sehingga pendekatan penerimaan teknologi tetap relevan sebagai landasan untuk memahami perilaku pengguna. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini menguji apakah Digital Literacy memperkuat pengaruh *Perceived Ease of Use* dan mengurangi dampak *Perceived Risk* terhadap adopsi QRIS.

Penelitian terdahulu tentang QRIS telah banyak menguji kemudahan, manfaat, dan risiko, tetapi penelitian ini memfokuskan model pada pelaku UMKM di Kecamatan Tigaraksa dengan *Digital Literacy* sebagai variabel moderasi. (Ratnawati & Malik, 2024) menguji kemudahan, manfaat, dan risiko pada penggunaan QRIS. (Sari et al., 2025) menggunakan Technology Acceptance Model untuk menjelaskan adopsi fintech oleh UMKM. (Utami, 2025) membahas adopsi pembayaran digital melalui QRIS dan dampaknya terhadap kinerja finansial UMKM. Penelitian ini memperluas pembahasan tersebut dengan menguji efek interaksi *Digital Literacy* pada dua hubungan utama dalam satu model.

Kecamatan Tigaraksa dipilih karena merupakan bagian dari Kabupaten Tangerang yang memiliki aktivitas UMKM yang beragam. Skripsi sumber penelitian mencatat populasi

UMKM sebanyak 14.500 unit usaha. Karakteristik responden menunjukkan bahwa 62% bergerak pada bidang kuliner, 20% fashion atau pakaian, 11% jasa, dan 7% ritel. Kondisi ini relevan untuk menguji penggunaan QRIS karena sektor usaha tersebut memiliki kebutuhan transaksi yang berbeda. (Isalman et al., 2022) menunjukkan bahwa karakteristik internal dan eksternal usaha dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat adopsi teknologi pada UMKM. Bahriyah et al. (2024) menekankan bahwa proses adopsi teknologi perlu memperhatikan kesiapan pengguna dalam menghadapi perubahan lingkungan digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Risk* terhadap adopsi penggunaan QRIS pada UMKM di Kecamatan Tigaraksa serta menguji pengaruh langsung Digital Literacy dan perannya sebagai moderator. Secara empiris, penelitian ini diharapkan menjelaskan faktor utama yang membentuk adopsi QRIS dan memberikan dasar bagi penguatan strategi digitalisasi UMKM pada tingkat lokal.



Gambar 1. Kerangka penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Desain tersebut digunakan untuk menguji pengaruh *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Risk* terhadap adopsi penggunaan QRIS serta pengaruh moderasi Digital Literacy. Penelitian juga menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan kecenderungan variabel penelitian. Model analisis disusun untuk menguji hubungan langsung dan interaksi antarvariabel.

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Populasi penelitian adalah pelaku UMKM di Kecamatan Tigaraksa sebanyak 14.500 unit usaha. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Hasil perhitungan menghasilkan 99,32 responden sehingga jumlah sampel dibulatkan menjadi 100 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam skripsi sumber adalah *simple random sampling*. Responden merupakan pemilik atau pengelola UMKM di wilayah penelitian.

Data primer diperoleh melalui kuesioner kepada responden. Observasi non-partisipan digunakan sebagai teknik pendukung untuk melihat aktivitas transaksi dan penggunaan QRIS pada UMKM. Survei digunakan untuk memperoleh data terstruktur mengenai *Perceived Ease of Use*, *Perceived Risk*, *Digital Literacy*, dan adopsi penggunaan QRIS. Instrumen menggunakan skala Likert sesuai rancangan pengukuran pada skripsi sumber. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumentasi mengenai UMKM serta pembayaran digital.

Analisis data dilakukan dengan *Structural Equation Modeling*-Partial Least Squares menggunakan SmartPLS 4. Evaluasi model pengukuran mencakup convergent validity, discriminant validity, Average Variance Extracted, Cronbach's Alpha, dan Composite Reliability. Evaluasi model struktural mencakup R-Square, F-Square, Q-Square, Variance Inflation Factor, model fit, serta pengujian pengaruh langsung dan moderasi. Pengujian hipotesis menggunakan prosedur bootstrapping dengan kriteria t-statistic > 1,96 dan p-value < 0,05 untuk pengujian dua arah.

Sebanyak 32 indikator diuji pada tahap awal. Satu indikator *Perceived Risk*, yaitu PEOR10, memiliki outer loading 0,688 dan dikeluarkan dari model. Setelah penghapusan tersebut, terdapat 31 indikator yang digunakan pada tahap analisis berikutnya. Variabel Adopsi Penggunaan QRIS terdiri atas lima indikator, *Digital Literacy* enam indikator, *Perceived Risk* sepuluh indikator setelah penghapusan PEOR10, dan *Perceived Ease of Use* sepuluh indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden menunjukkan bahwa penelitian melibatkan 100 pelaku atau pengelola UMKM di Kecamatan Tigaraksa. Responden laki-laki berjumlah 54% dan perempuan 46%. Kelompok usia 20–30 tahun mendominasi dengan 88%, sedangkan kelompok 31–40 tahun sebesar 11% dan lebih dari 40 tahun sebesar 1%. Berdasarkan bidang usaha, kuliner menjadi kelompok terbesar sebesar 62%, diikuti fashion atau pakaian sebesar 20%, jasa sebesar 11%, dan ritel sebesar 7%. Lama usaha kurang dari satu tahun mencapai 45%, sedangkan usaha 1–3 tahun mencapai 38%. Dari sisi omzet, 61% responden memiliki rata-rata omzet kurang dari Rp5.000.000 per bulan.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	54	54
	Perempuan	46	46
Usia	20–30 tahun	88	88
	31–40 tahun	11	11
	>40 tahun	1	1
Bidang usaha	Kuliner	62	62
	Fashion/pakaian	20	20
	Jasa	11	11
	Ritel	7	7

Karakteristik	Kategori	n	%
Lama usaha	<1 tahun	45	45
	1–3 tahun	38	38
	3–5 tahun	3	3
	>5 tahun	14	14
Omzet/bulan	< Rp5 juta	61	61
	Rp5–15 juta	28	28
	> Rp15 juta	11	11

Sumber: Data diolah berdasarkan hasil SmartPLS (2026).

Evaluasi model pengukuran menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memiliki loading factor di atas 0,70. Indikator PEOR10 menjadi satu-satunya indikator yang berada di bawah batas tersebut dengan nilai 0,688 sehingga dikeluarkan dari model. Setelah indikator tersebut dikeluarkan, seluruh 31 indikator memiliki loading factor di atas 0,70. Nilai loading APQR berada pada rentang 0,710–0,862, Digital Literacy 0,810–0,894, Perceived Risk 0,753–0,829, dan *Perceived Ease of Use* 0,722–0,860. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator yang digunakan memiliki kemampuan pengukuran yang memadai.

Tabel 2. Ringkasan evaluasi model pengukuran

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE	Rentang Loading
Adopsi Penggunaan QRIS	0,868	0,872	0,656	0,710–0,862
Digital Literacy	0,928	0,931	0,736	0,810–0,894
Perceived Risk	0,935	0,940	0,607	0,753–0,829
Perceived Ease of Use	0,942	0,944	0,658	0,722–0,860

Sumber: Data diolah berdasarkan hasil SmartPLS (2026).

Nilai Cronbach's Alpha pada seluruh konstruk berada pada rentang 0,868–0,942 dan Composite Reliability berada pada rentang 0,872–0,944. Nilai AVE seluruh konstruk juga lebih besar dari 0,50. Hasil tersebut menunjukkan konsistensi internal dan validitas konvergen yang memadai. Pengujian discriminant validity menggunakan HTMT menunjukkan seluruh hubungan antarkonstruk berada di bawah 0,90. Nilai HTMT tertinggi terdapat pada hubungan *Perceived Ease of Use* dan Adopsi Penggunaan QRIS sebesar 0,653. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konstruk dapat dibedakan secara empiris.

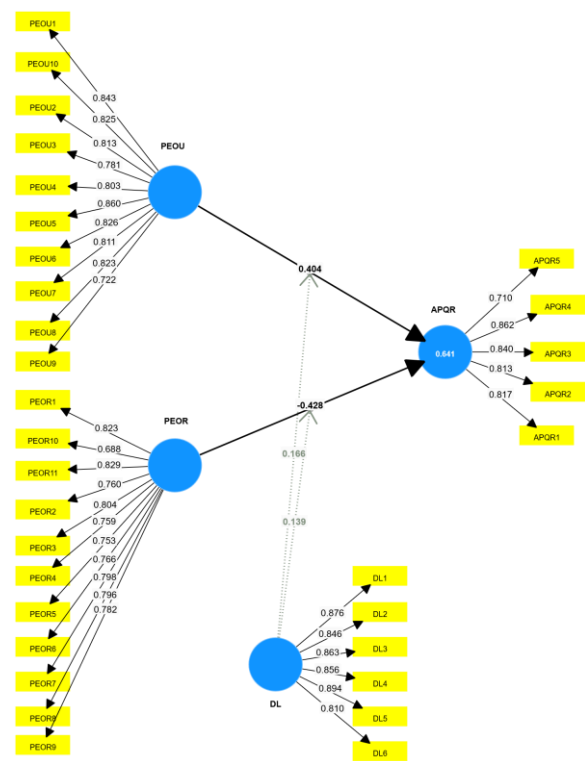
Hasil evaluasi model struktural menunjukkan R-Square sebesar 0,641 dan Adjusted R-Square sebesar 0,622 pada variabel Adopsi Penggunaan QRIS. Dengan demikian, *Perceived Ease of Use*, Perceived Risk, Digital Literacy, dan interaksi moderasi dalam model menjelaskan 64,1% variasi adopsi QRIS, sedangkan 35,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai Q-Square Predict sebesar 0,583 menunjukkan relevansi prediktif yang kuat. Nilai VIF pada

seluruh jalur berada antara 1,042 dan 1,345 sehingga tidak menunjukkan masalah multikolinearitas.

Tabel 3. Ringkasan evaluasi model struktural

Indikator	Nilai	Interpretasi
R-Square APQR	0,641	64,1% variasi dijelaskan model
Adjusted R-Square	0,622	Daya jelas model setelah penyesuaian
Q ² Predict APQR	0,583	Relevansi prediktif kuat
SRMR	0,068	Model fit
NFI	0,769	Kecocokan memadai
VIF	1,042–1,345	Bebas multikolinearitas
F ² PEOR → APQR	0,489	Efek besar
F ² PEOU → APQR	0,348	Efek sedang
F ² DL → APQR	0,139	Efek kecil
F ² DL × PEOU → APQR	0,076	Efek kecil
F ² DL × PEOR → APQR	0,042	Efek kecil

Sumber: Data diolah berdasarkan hasil SmartPLS (2026).



Gambar 2. Hasil model struktural dan nilai koefisien jalur
Sumber: Data diolah berdasarkan hasil SmartPLS (2026).

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Perceived Ease of Use berpengaruh positif dan signifikan terhadap Adopsi Penggunaan QRIS. Koefisien jalur sebesar 0,404 menunjukkan arah hubungan positif, sedangkan nilai t sebesar 6,021 dan p sebesar 0,000 menunjukkan signifikansi statistik. Hasil ini berarti peningkatan persepsi kemudahan penggunaan diikuti oleh peningkatan adopsi QRIS. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menempatkan kemudahan sebagai salah satu faktor penting dalam penggunaan pembayaran digital. (Monica & Japariato, 2022) menemukan hubungan antara Perceived Ease of Use dan behavioral intention pada pembayaran digital. (Ramdhani et al., 2024) juga menunjukkan bahwa Perceived Ease of Use berhubungan dengan keputusan penggunaan QRIS. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut pada konteks UMKM di Kecamatan Tigaraksa.

Perceived Risk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Adopsi Penggunaan QRIS dengan koefisien -0,428, t sebesar 6,529, dan p sebesar 0,000. Arah negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko yang dirasakan, semakin rendah tingkat adopsi QRIS. Risiko yang dimaksud dalam konteks penelitian mencakup kekhawatiran terhadap kegagalan transaksi, dana yang tidak masuk, bukti pembayaran palsu, penyalahgunaan akun, dan gangguan sistem. Temuan ini konsisten dengan (Bland et al., 2024) yang mengidentifikasi komponen risiko dalam adopsi pembayaran seluler. (Nabila et al., 2025) juga menunjukkan pentingnya keamanan transaksi dan kepercayaan dalam penggunaan QRIS. Weku et al. (2026) menempatkan Perceived Risk sebagai aspek penting dalam adopsi pembayaran digital oleh UMKM.

Digital Literacy memiliki pengaruh langsung positif dan signifikan terhadap Adopsi Penggunaan QRIS dengan koefisien 0,259, t sebesar 3,638, dan p sebesar 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan digital bukan hanya berfungsi sebagai variabel moderasi, tetapi juga menjadi faktor langsung yang mendukung penggunaan QRIS. (Nguyen et al., 2024) menunjukkan hubungan literasi digital dengan perilaku keamanan daring dan intensi pembayaran elektronik. (Sutisna et al., 2025) juga menempatkan literasi teknologi digital sebagai bagian penting dalam keberlanjutan usaha mikro dan kecil. Dengan demikian, peningkatan kemampuan memahami teknologi dapat mendukung penggunaan QRIS secara lebih konsisten.

Pengujian moderasi menunjukkan bahwa Digital Literacy memperkuat pengaruh Perceived Ease of Use terhadap Adopsi Penggunaan QRIS. Interaksi Digital Literacy $\times$ Perceived Ease of Use menghasilkan koefisien 0,166, t sebesar 2,833, dan p sebesar 0,005. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha dengan kemampuan digital yang lebih baik cenderung lebih mampu mengubah persepsi kemudahan menjadi penggunaan QRIS. (Sari et al., 2025) menunjukkan bahwa pendekatan Technology Acceptance Model tetap relevan untuk menjelaskan adopsi fintech pada UMKM. (Wulandari et al., 2025) juga menunjukkan bahwa penguatan literasi digital mendukung kemampuan penggunaan teknologi dalam kegiatan masyarakat.

Sebaliknya, Digital Literacy tidak terbukti memoderasi hubungan Perceived Risk terhadap Adopsi Penggunaan QRIS. Interaksi Digital Literacy $\times$ Perceived Risk menghasilkan koefisien 0,139, t sebesar 1,811, dan p sebesar 0,070. Nilai p berada di atas 0,05 sehingga

efek moderasi tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan digital belum cukup kuat untuk mengubah pengaruh risiko yang dirasakan menjadi signifikan secara statistik. (Husen et al., 2026) menunjukkan bahwa literasi keuangan digital dapat digunakan untuk memahami hubungan risiko dan penggunaan layanan pembayaran, tetapi efektivitas moderasi tetap bergantung pada konteks pengguna. Atalay dan Yücel (2024) juga menunjukkan bahwa perhatian terhadap privasi dan risiko dapat membentuk keputusan pengguna ketika berhadapan dengan teknologi digital.

Tabel 4. Hasil pengujian hipotesis

Hipotesis	Jalur	β	t	p	Keputusan
H1	PEOU → APQR	0,404	6,021	0,000	Diterima
H2	PEOR → APQR	-0,428	6,529	0,000	Diterima
H3	DL × PEOU → APQR	0,166	2,833	0,005	Diterima
H4	DL × PEOR → APQR	0,139	1,811	0,070	Ditolak
Direct	DL → APQR	0,259	3,638	0,000	Signifikan

Sumber: Data diolah berdasarkan hasil SmartPLS (2026).

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemudahan penggunaan merupakan faktor yang mendorong adopsi, sedangkan risiko yang dirasakan menjadi penghambat. Besarnya F-Square menunjukkan bahwa Perceived Risk memiliki ukuran efek terbesar sebesar 0,489, diikuti *Perceived Ease of Use* sebesar 0,348. Digital Literacy memiliki efek langsung sebesar 0,139. Pola tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan risiko dan peningkatan kemudahan operasional perlu berjalan bersama. (Kajol et al., 2022) menekankan bahwa adopsi transaksi keuangan digital dipengaruhi oleh kombinasi karakteristik teknologi, pengguna, dan konteks. Hasil penelitian ini memberikan bukti pada konteks UMKM Tigaraksa bahwa faktor psikologis pengguna dan kemampuan digital perlu dipertimbangkan secara bersamaan.

Implikasi praktis penelitian diarahkan pada tiga pihak. Pertama, pelaku UMKM perlu meningkatkan kemampuan pengelolaan akun, verifikasi transaksi, keamanan kredensial, dan penggunaan fitur QRIS. Kedua, penyedia layanan pembayaran perlu mempertahankan antarmuka yang mudah dipahami dan menyediakan informasi risiko yang jelas. Ketiga, pemerintah daerah dan pendamping UMKM dapat mengembangkan pelatihan yang tidak hanya mengenalkan QRIS, tetapi juga melatih keamanan transaksi dan penanganan gangguan operasional. (Utami, 2025) menunjukkan bahwa adopsi QRIS memiliki keterkaitan dengan konteks kinerja finansial UMKM sehingga penguatan kualitas penggunaan menjadi bagian penting dari digitalisasi usaha.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap adopsi penggunaan QRIS, sedangkan *Perceived Risk* berpengaruh negatif dan signifikan. Digital Literacy juga berpengaruh positif secara langsung terhadap adopsi QRIS dan terbukti memperkuat pengaruh *Perceived Ease of Use*. Namun, Digital Literacy tidak terbukti memoderasi pengaruh *Perceived Risk* secara signifikan. Model penelitian mampu menjelaskan 64,1% variasi adopsi QRIS dan memiliki relevansi prediktif yang kuat. Bagi pelaku UMKM, peningkatan kemampuan digital perlu diarahkan pada penggunaan fitur, keamanan transaksi, dan pengelolaan risiko. Bagi penyedia layanan dan pemerintah daerah, penyederhanaan penggunaan serta edukasi keamanan perlu dilakukan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Tangerang Raya dan seluruh responden UMKM di Kecamatan Tigaraksa yang telah mendukung pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak yang membantu proses pengumpulan data dan penyusunan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, T., Hanif, & Devi, Y. (2023). Pengaruh *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use* dan *Self Efficacy* terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital dalam perspektif bisnis Islam. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 15(3), 143–154.
- Atalay, H. N., & Yücel, Ş. (2024). Decoding privacy concerns: The role of perceived risk and benefits in personal health data disclosure. *Archives of Public Health*, 82(1). <https://doi.org/10.1186/s13690-024-01416-z>
- Bahriyah, E. N., Afif, A. S., & Tambunan, R. M. (2024). Perilaku adopsi teknologi pada era digital. *JPkMN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 5572–5577.
- Bland, E., Changchit, C., Changchit, C., Cutshall, R., & Pham, L. (2024). Investigating the components of perceived risk factors affecting mobile payment adoption. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(6). <https://doi.org/10.3390/jrfm17060216>
- Husen, A. A., Farid, E. S., & Kadang, J. (2026). The role of digital financial literacy in moderating the relationship between risk perception and e-wallet use in cross-generational MSME actors in Morowali Regency, Central Sulawesi, 22, 1754–1762.
- Isalman, I., Ramadhani I, F., Ilyas, I., & Sahdarullah, S. (2022). Eksplorasi faktor pendukung dan penghambat adopsi e-commerce pada UMKM di Kota Kendari. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 11(2), 244–258. <https://doi.org/10.33059/jmk.v11i2.3022>
- Kajol, K., Singh, R., & Paul, J. (2022). Adoption of digital financial transactions: A review of literature and future research agenda. *Technological Forecasting and Social Change*, 184, 121991. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.121991>
- Louis, E. I., & Afgani, K. F. (2024). The influence of perceived risk on digital banking to customer's intention to use digital banks in Jabodetabek 2023–2024. *Journal Integration of Management Studies*, 2(1), 95–106. <https://doi.org/10.58229/jims.v2i1.151>

- Monica, F., & Japariato, E. (2022). Analysis of the influence of perceived ease of use and perceived enjoyment on behavioral intention in digital payment. *Journal of Marketing Management*, 16(1), 9–15. <https://doi.org/10.9744/pemasaran.16.1.9>
- Nabila, A. P., Raharso, S., & Tiorida, E. (2025). The influence of trust and transaction security on interest in using the QRIS payment system. *Airlangga Journal of Innovation Management*, 6(2), 248–260. <https://doi.org/10.20473/ajim.v6i2.72597>
- Nguyen, T. T., Tran, T. N. H., Do, T. H. M., Dinh, T. K. L., Nguyen, T. U. N., & Dang, T. M. K. (2024). Digital literacy, online security behaviors and e-payment intention. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(2), 100292. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100292>
- Nugroho, M. A., Sulistyani, R., Novitasari, B. T., & Chinomona, R. (2025). Digital bank adoption in Indonesia: The role of price value, perceived risk, and intention to use. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/nominal.v14i1.81941>
- Ramdhani, A., Syafitri, S., Rizki Amalia, D., Lanfadilan, K., & Padillah Ahmad, A. (2024). The influence of perceived ease of use and perceived usefulness on the decision to use QRIS as a digital payment in Generation Z in the City of Bandung. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 2(3), 371–389. <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v2i3.44>
- Ratnawati, A. T., & Malik, A. (2024). The effect of perceived ease of use, benefits, and risks on intention in using the Quick Response Code Indonesian Standard. *Global Business and Finance Review*, 29(7), 110–125. <https://doi.org/10.17549/gbfr.2024.29.7.110>
- Sari, M., Balang, F., Shanti Bhuana, I., & Barat, K. (2025). Penerapan Technology Acceptance Model (TAM) dalam adopsi fintech oleh UMKM di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia. *Valid Jurnal Ilmiah*, 23(1), 64–78.
- Sholihah, E., & Nurhapsari, R. (2023). Percepatan implementasi digital payment pada UMKM: Intensi pengguna QRIS berdasarkan Technology Acceptance Model. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.52480>
- Sutisna, Hidayat, S., Affandi, N., Komaruddin, M., & Pratama, A. G. (2025). Digital technology literacy and digital economy literacy as an effort to improve business sustainability in Banten's micro and small industries in the era of business uncertainty. *Journal of Computer Science*, 21(4), 761–778. <https://doi.org/10.3844/jcssp.2025.761.778>
- Utami, N. (2025). Adopsi pembayaran digital melalui QRIS dan dampaknya terhadap kinerja finansial UMKM. *Jurnal Transaksi (Atma Jaya)*, 9(2), 1–13.
- Weku, C. E. F., Aldrin, A. I. D., & Ridha, A. (2026). Exploring trust and perceived risk in digital payment adoption among MSMEs: A phenomenological approach, 5(1), 3145–3156.
- Wibowo, R. I. (2023). Analisis model UTAUT pada pengguna QRIS di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2935. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.9908>
- Wulandari, I., Purwaningtyas, I., Hapsari, D. E., & Fatimah, F. (2025). Pelatihan dan penguatan literasi digital bagi Taman Baca Masyarakat Galeri Kreatif sebagai komunitas binaan Rumah Baca AQIL Kota Malang Jawa Timur. *Jurnal Gramaswara*, 5(1), 53–67. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2024.005.01.06>